

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

Rangkaian proses pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan strategi konflik kognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan mulai tanggal 02 Mei 2013 s/d 16 Juli 2013. Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan adalah model 4-D, meliputi kegiatan pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun dalam penelitian ini tahap penyebaran tidak dilakukan karena tahap penyebaran harus diadakan uji coba lebih dari satu kali untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini uji coba perangkat pembelajaran hanya dilakukan sebanyak satu kali, sehingga tahap penyebaran tidak dilakukan.

Tahap pendefinisian meliputi: (1) kegiatan analisis awal-akhir yang membahas semua masalah yang dihadapi siswa kelas VIII-A MTs. Darul Hikmah dalam pembelajaran matematika, (2) kegiatan analisis siswa meliputi: kegiatan analisis latar belakang pengetahuan siswa dan analisis perkembangan kognitif siswa. Sebelum melakukan uji coba peneliti mendiskusikan masalah yang dihadapi siswa kelas VIII-A dengan guru mata pelajaran matematika. Data hasil diskusi tersebut, peneliti memperoleh banyak informasi mengenai latar belakang pengetahuan serta perkembangan kognitif siswa, diskusi tersebut bertujuan untuk

mendapatkan gambaran atau informasi tentang kondisi siswa kelas VIII-A secara umum. Hal ini juga sesuai dengan pengembangan yang dilakukan peneliti, yakni pembelajaran matematika dengan strategi konflik kognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian (3) analisis konsep, (4) analisis tugas, serta (5) analisis spesifikasi tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti banyak dibantu oleh guru mata pelajaran yang lebih berpengalaman dalam bidangnya.

Pada tahap perancangan (*design*) dilakukan kegiatan (1) penyusunan tes, (2) pemilihan format, dan (3) rancangan awal. Kemudian mendesain perangkat pembelajaran dengan strategi konflik kognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang akan menghasilkan desain awal draf I. Pada tahap ini peneliti mengalami kendala dalam menentukan langkah-langkah atau fase-fase strategi konflik kognitif untuk menjadikan suatu rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap ketiga adalah tahap pengembangan (*develop*) yang meliputi telaah atau kegiatan validasi oleh validator yang kemudian dilanjutkan dengan revisi. Hasil validasi dan kepraktisan oleh validator serta keefektifan perangkat berdasarkan hasil uji coba di lapangan. Hasil selengkapnya disajikan pada hasil pengembangan perangkat pembelajaran.

## **B. Kevalidan Hasil Perangkat Pembelajaran**

### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki rata-rata total validitas sebesar 3,04 yang berarti RPP tersebut telah valid. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian-penyesuaian jika RPP akan diterapkan pada kondisi lain.

### **2. Buku Siswa**

Buku siswa yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki rata-rata total validitas sebesar 3,28 yang berarti buku siswa tersebut telah valid. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian-penyesuaian jika buku siswa akan diterapkan pada kondisi lain.

### **3. Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Lembar Kerja Siswa yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki rata-rata total validitas sebesar 3,74 yang berarti lembar kerja siswa tersebut telah valid. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian-penyesuaian jika lembar kerja siswa akan diterapkan pada kondisi lain.

### **4. Instrumen Kisi-kisi Soal**

Instrumen kisi-kisi soal yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki rata-rata total validitas sebesar 3,37 yang berarti instrumen kisi-kisi

soal tersebut telah valid. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian-penyesuaian jika instrumen kisi-kisi soal akan diterapkan pada kondisi lain.

### **C. Kepraktisan Hasil Perangkat Pembelajaran**

Berdasarkan penjelasan pada bab IV bahwa pada lembar penilaian validasi perangkat juga disertakan penilaian tentang kepraktisan perangkat tersebut. Penilaian kepraktisan oleh para validator disini merupakan penilaian secara logis, artinya secara logika atau rasional para validator menyatakan bahwa perangkat pembelajaran tersebut dapat digunakan dengan sedikit dan banyak revisi. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, buku siswa, LKS dan instrumen kisi-kisi soal juga memenuhi kriteria praktis yang ditetapkan pada bab III, karena ketiga validator memberikan nilai “B” dan satu validator memberikan nilai “C” pada RPP dan buku siswa, yang berarti RPP, buku siswa dan LKS yang dikembangkan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Meskipun demikian, pada saat ujicoba menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, Buku Siswa, dan LKS semuanya dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa, keduanya dapat memahami semua yang ada pada perangkat pembelajaran.

#### **D. Respon Siswa**

Berdasarkan analisis respon siswa pada uji coba di lapangan yang telah dikemukakan sebelumnya, tabel 4.11 menyatakan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan strategi konflik kognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mendapatkan respon positif dari siswa dengan rata-rata total 84,51%. Sehingga respon siswa dinyatakan positif.

#### **E. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Berdasarkan data dari tabel 4.14 dan 4.16 yang telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pretes dan postes kemampuan berpikir kritis siswa setelah melalui pembelajaran matematika dengan strategi konflik kognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pada hasil pretes kemampuan berpikir kritis siswa yang berlevel kritis 12,50% dan hasil postes kemampuan berpikir kritis siswa yang berlevel kritis 28,13% sehingga terjadi peningkatan 15,63%, pada hasil pretes kemampuan berpikir kritis siswa yang berlevel cukup kritis 50,00% dan hasil postes kemampuan berpikir kritis siswa yang berlevel cukup kritis 56,25% sehingga terjadi peningkatan 06,25% dan pada hasil pretes kemampuan berpikir kritis siswa yang berlevel tidak kritis 37,50% dan hasil postes kemampuan berpikir kritis siswa yang berlevel kritis 15,62% sehingga terjadi penurunan 21,88%.

Pada tes kemampuan berpikir kritis siswa, saat pretes terdapat 4 siswa yang mempunyai level kritis, sedangkan saat posttest terdapat 16 siswa yang

mempunyai level kritis, sehingga terdapat 12 siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis. saat pretes terdapat 16 siswa yang mempunyai level cukup kritis, sedangkan saat postes terdapat 18 siswa yang mempunyai level cukup kritis, sehingga terdapat 2 siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis. Saat pretes terdapat 12 siswa yang mempunyai level tidak kritis, sedangkan saat postes terdapat 5 siswa yang mempunyai level tidak kritis, sehingga terdapat 7 siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Menurut pengamatan penulis, siswa yang memiliki level tidak kritis tersebut memang siswa yang kurang memperhatikan selama kegiatan pembelajaran dan terkesan tidak serius. Hal inilah yang mungkin menjadi faktor penyebab siswa tersebut memiliki level tidak kritis.